

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan sesama. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bekerja sama dengan orang lain. Bekerja sama membutuhkan perantara berupa komunikasi yang menggunakan bahasa. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan pesan/informasi, perasaan, maupun maksud kepada orang lain. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan interaksi sosial yang semakin kompleks, bahasa tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan dan variasi. Di seluruh dunia, bahasa sangat bervariasi mulai dari tutur kata hingga sistem bahasa yang digunakan. Setiap daerah bahasa memiliki berbagai variasi yang dipengaruhi oleh lokasi geografis, latar belakang sosial, dan perkembangan zaman. Variasi ini tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga didalam satu bahasa yang sama, membentuk dialek-dialek yang unik.

Variasi bahasa merujuk pada perbedaan penggunaan bahasa yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasanah (2022:3), setiap bahasa menunjukkan variasi dalam bentuk dialek, varietas, atau ragam, yang masing-masing memiliki fungsi sosialnya sendiri. Setiap ragam bahasa digunakan dalam konteks tertentu sesuai dengan tempat dan situasinya. Hal ini dapat dipahami bahwa bahasa tidaklah homogen, tetapi berbeda-beda dalam berbagai aspek seperti dialek, gaya bahasa, dan kosakata. Kemunculan variasi bahasa sering dikaitkan dengan kelompok-kelompok dalam kehidupan sosial. Pengelompokan tersebut didasarkan pada tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Penggunaan ragam bahasa akan bergantung kepada ketetapan pemilihan dengan fungsi dan situasi dimana serta kapan bahasa tersebut digunakan. Misalnya, seseorang memiliki idiolek, yaitu ciri khas penggunaan bahasa yang unik bagi setiap individu. Selain itu, ada dialek, yang menunjukkan variasi bahasa berdasarkan wilayah atau daerah tertentu, seperti

perbedaan bahasa Batak Toba di Kecamatan Babul Makmur dengan daerah lain di wilayah Batak Toba.

Beranjak dari tingkatan terkecil, variasi bahasa ini dapat disebabkan oleh adanya strata sosial penutur, kemampuan berbahasa penutur, keragaman sosial, budaya dan karakteristik masyarakat sekitar, adat-istiadat, dan sebagainya. Bahkan perkembangan teknologi dan informasi yang berbanding lurus dengan perkembangan bahasa juga dapat menjadi alasan hadirnya variasi bahasa. Selain dialek, terdapat pulak kronolek, yaitu variasi bahasa yang di pengaruhi oleh perbedaan generasi atau waktu. Contohnya, istilah yang digunakan oleh generasi tua bisa berbeda dengan yang digunakan oleh generasi muda. Kemudian, ada sosiolek, yang merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti latar belakang pendidikan atau status sosial. Misalnya, gaya berbahasa akademis berbeda dengan gaya berbahasa masyarakat umum.

Munculnya variasi bahasa dalam masyarakat pemakai bahasa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya faktor sosial, geografis, dan situasional. Variasi bahasa yang diakibatkan oleh faktor sosial, geografis, dan situasional disebut variasi dialek geografis atau dialek regional, yaitu variasi yang berkenaan dengan perbedaan tempat atau wilayah penuturnya. Perbedaan variasi bahasa biasa dan sering ditemukan dalam bidang kosakata, pengucapan, dan tata bahasa.

Perbedaan ragam bahasa dalam satu bahasa suatu suku bangsa tersebut disebut dialek. Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda menurut pemakai bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu. Dialek suatu daerah dapat diketahui berdasarkan tata bunyi yang diucapkan (Siany & Atiek 2021:143). Menurut Trudgil dan Asri, dialek mengacu pada variasi kosakata, sintaksis, dan pengucapan. Dengan kata lain, dialek adalah bahasa yang biasanya digunakan oleh penuturnya, yang bergantung siapa pemakainya dan dari mana pemakainya berasal (dalam Novita & Widayati, 2019:111).

Dialektologi adalah studi yang meneliti variasi bahasa sehubungan dengan distribusi geografis penuturnya, dan hasil kajiannya dapat menggambarkan fenomena variasi bahasa di area tertentu (Simanullang, R., & Surip, 2023:11828).

Dialektologi, menurut definisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana merupakan studi mengenai variasi bahasa yang tetap mempertahankan struktur gramatikal dan sintaksisnya (Vitasari et al, 2022:11395). Perbedaan leksikal adalah variasi atas perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Dialek memiliki persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat dari sisi leksikal dengan ciri khasnya masing-masing.

Salah satu suku yang terdapat di wilayah barat Indonesia, tepatnya Sumatera Utara ialah suku Batak Toba. Suku Batak Toba adalah salah satu suku yang mendiami wilayah Tapanuli Utara. Suku ini merupakan bagian dari orang batak. Beberapa tempat yang menjadi bagian dari Suku Batak Toba adalah Kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasudutan, Tapanuli Utara, Dairi, Samosir dan sekitarnya. Bahasa Batak adalah bahasa daerah yang digunakan oleh suku Batak khususnya di Sumatera Utara. Bahasa ini merupakan salah satu dari ratusan bahasa daerah di Indonesia. Bahasa ini dipakai, dipelihara, dan dipergunakan oleh penuturnya yaitu masyarakat Batak Toba sebagai bahasa penghubung sehari-hari dalam berkomunikasi. Bahasa Batak memiliki beberapa dialek yaitu, dialek Batak Karo, dialek Batak Toba, dialek Batak Pakpak (Dairi), dialek Batak Mandailing dan dialek Batak Simalungun. Selain di Sumatera Utara, bahasa Batak juga digunakan oleh masyarakat di luar Sumatera sebagai alat komunikasi.

Dialek Batak Toba merupakan salah satu dialek utama dari bahasa Batak yang dituturkan oleh sekitar empat juta orang. Penutur dialek ini tersebar di wilayah-wilayah yang mengelilingi Danau Toba, yaitu di bagian Timur, Barat, dan Selatan. Penggunaan dialek Batak Toba meliputi beberapa daerah utama, di antaranya adalah Kabupaten Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, dan Kabupaten Tapanuli Utara. Selain itu, dialek ini juga dituturkan secara luas di sebagian besar wilayah Kabupaten Dairi, Tapanuli Tengah, serta kota Sibolga. Dialek Batak Toba tidak hanya digunakan di wilayah Tapanuli Utara dan sekitarnya, dialek ini juga digunakan oleh suku Batak Toba yang tinggal di sebagian besar wilayah Aceh Tenggara. Keberadaan penutur dialek Batak Toba di Aceh Tenggara menunjukkan adanya persebaran komunitas Batak Toba hingga melintasi batas provinsi, yang turut memperkaya keragaman bahasa di daerah tersebut. Hal ini tidak terlepas dari

faktor sejarah migrasi, interaksi sosial, serta dinamika kehidupan masyarakat Batak Toba yang tersebar di berbagai daerah. Dalam lingkup variasi bahasa, perbedaan dialek menjadi salah satu fokus penting dalam memahami perubahan leksikal, fonologis, maupun sosiolinguistik.

Kabupaten Aceh Tenggara adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kutacane. Kabupaten ini terletak di wilayah yang berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lain di provinsi Aceh maupun Sumatera Utara. Secara geografis, Aceh Tenggara memiliki karakteristik yang beragam, mulai dari daerah perbukitan hingga dataran rendah. Penduduk Kabupaten Aceh Tenggara terdiri dari beragam latar belakang etnis dan budaya yang beragam, termasuk kelompok etnik Batak Toba, Gayo, Alas, dan Karo. Kabupaten Aceh Tenggara, sebagai salah satu wilayah multietnis dengan dominasi penutur dialek Batak Toba, memiliki kekayaan linguistik yang belum banyak diteliti. Kabupaten Aceh Tenggara sebagai wilayah dimana dialek Batak Toba digunakan, dipilih sebagai lokasi karena karakter geografis dan sosialnya yang memungkinkan terjadinya perbedaan dialek, serta menarik untuk mengkaji bagaimana variasi bahasa muncul dan berkembang di masyarakat.

Seperti peneliti mengamati, dalam setiap komunitas bahasa, variasi dialek sering kali menjadi ciri khas yang membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya, meskipun mereka masih berada dalam rumpun bahasa yang sama. Dialek Batak Toba, misalnya, ada dua penutur yang berasal dari Kabupaten Aceh Tenggara, namun mereka berasal dari kecamatan yang berbeda dalam kabupaten tersebut. Meski sama-sama menggunakan dialek Batak Toba, terdapat beberapa kata atau istilah yang berbeda. Contohnya, penutur dari kecamatan A mungkin menggunakan kata "aeck" untuk menyebut "air" sementara penutur dari kecamatan B menggunakan kata "mual" untuk arti yang sama. Variasi semacam ini merupakan bagian dari perbedaan kosakata yang dapat muncul dalam satu dialek, yang dipengaruhi oleh lingkungan geografis, dan interaksi sosial di setiap daerah tersebut. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa meskipun secara umum bahasa dan dialek yang digunakan sama, perbedaan kecil dalam kosakata bisa muncul antar penutur di wilayah yang relatif berdekatan. Hal ini membuat dialek Batak Toba di

daerah tersebut memiliki ciri khas yang bisa jadi berbeda meski berada dalam lingkungan bahasa yang sama. Dalam penelitian ini, akan mengkaji lebih dalam variasi dalam dialek Batak Toba di Kabupaten Aceh Tenggara untuk melihat bagaimana perbedaan kosakata dan pelafalan tersebut, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan implikasinya bagi pemahaman akan dialek Batak Toba di wilayah tersebut.

Peneliti melakukan penelitian variasi dalam dialek Batak Toba dengan memfokuskan perbedaan dari segi kosakata dan pelafalan. Daerah yang dipilih sebagai lokasi penelitian yaitu fokus pada 2 kecamatan yakni Kecamatan Babul Makmur dan Kecamatan Lawe Sigala-gala di Kabupaten Aceh Tenggara. Adapun beberapa alasan peneliti mengangkat penelitian variasi dalam dialek Batak Toba ini berdasarkan observasi peneliti sebelumnya, sebagai berikut.

Pertama, peneliti bertempat tinggal di daerah yang mayoritasnya suku Batak Toba, sehingga peneliti melihat secara langsung adanya variasi dalam penggunaan bahasa di masyarakat, baik dari segi kosakata, pelafalan, maupun struktur kalimat. Hal tersebut disampaikan dalam studi sebelumnya oleh Sitompul (2022), menunjukkan bahwa variasi bahasa Batak Toba di Kecamatan Sipaholon memiliki perbedaan dalam kosakata dan pelafalan dibandingkan daerah lain.

Kedua, penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan keunikan dialek Batak Toba di Kabupaten Aceh Tenggara yang kemungkinan memiliki perbedaan dalam kosakata, pelafalan, atau struktur kalimat dibandingkan dengan daerah lain yang berbahasa Batak Toba. Setiap daerah memiliki variasi dialek yang khas, dipengaruhi oleh lingkungan sosial, geografis, dan interaksi dengan penutur bahasa lain. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Sihombing (2024) ia menyatakan bahwa membandingkan kosakata dan pelafalan dialek Batak Toba dengan Batak Simalungun, menunjukkan bahwa meskipun berasal dari rumpun yang sama, terdapat perbedaan linguistik yang signifikan.

Ketiga, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh faktor sosial terhadap variasi bahasa, kita dapat memahami bagaimana bahasa selalu berkembang dan dipengaruhi oleh status sosial, usia, latar belakang pendidikan, dan lingkungan memengaruhi cara seseorang berbicara. Sebagai contoh, variasi bahasa dapat terjadi

dalam pengucapan, kosakata, atau penggunaan bentuk gramatikal yang berbeda antara kelompok sosial yang satu dengan yang lainnya. Dari fenomena ini dapat ditemukan dalam penelitian oleh Labov yang menunjukkan bahwa perbedaan generasi dan latar belakang sosial dapat menyebabkan variasi dalam pengucapan dan pemilihan kata.

Keempat, penelitian ini dilakukan karena penelitian linguistik di Kabupaten Aceh Tenggara masih minim karena wilayah ini bukan pusat utama penutur bahasa Batak Toba, sehingga kurang mendapat perhatian akademis. Selain itu, meskipun ada penelitian tentang bahasa Batak Toba, kajian yang ada lebih banyak dilakukan di daerah dengan jumlah penutur yang lebih tinggi, seperti Tapanuli Utara Humbang Hasundutan, dan Toba Samosir di Sumatera Utara. Hal tersebut disampaikan dalam penelitian sebelumnya oleh Sitompul & Khairani (2022) mengkaji variasi bahasa Batak Toba di Kecamatan Sipaholon, Tapanuli Utara yang merupakan salah satu wilayah dengan konsentrasi penutur Batak Toba yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi kajian yang unik dan berbeda dari penelitian terdahulu, karena belum ada studi yang secara khusus membahas variasi bahasa dalam dialek Batak Toba di Kabupaten Aceh Tenggara dengan ruang lingkup dan tujuan penelitian yang sama.

Kelima, penelitian ini diangkat dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang nyata dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses penelitian, mereka tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga mitra dalam menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan konsep Paulo Freire yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemetaan Inovatif Variasi dalam Dialek Batak Toba di Kabupaten Aceh Tenggara”. Pentingnya penelitian ini semakin terlihat karena memiliki potensi besar untuk menggali kekayaan budaya dan identitas lokal yang unik. Pemahaman terhadap perbedaan-perbedaan dalam dialek di wilayah ini sangat penting untuk menjaga keberagaman linguistik, serta memberikan wawasan tentang bagaimana variasi bahasa mencerminkan hubungan sosial, identitas kelompok, dan

perbedaan sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada variasi bahasa dari segi penutur dalam dialek Batak Toba dengan karakteristik leksikal dalam penelitian dengan judul “Pemetaan Inovatif Variasi dalam Dialek Batak Toba di Kabupaten Aceh Tenggara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan kosakata dan pelafalan dalam dialek Batak Toba di Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi variasi dalam dialek Batak Toba di Kabupaten Aceh Tenggara.
3. Keberagaman dialek dalam satu wilayah mengakibatkan adanya perbedaan dalam penggunaan bahasa Batak Toba dibandingkan dengan daerah lain di Kabupaten Aceh Tenggara.
4. Minimnya kajian variasi bahasa di Kabupaten Aceh Tenggara menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap perbedaan dialek yang ada.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan pada variasi dalam dialek Batak Toba di Kabupaten Aceh Tenggara dari segi kosakata dan pelafalan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbedaan kosakata dan pelafalan dalam dialek Batak Toba di Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perbedaan kosakata dan pelafalan dalam dialek Batak Toba di Kabupaten Aceh Tenggara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbedaan kosakata dan pelafalan dalam dialek Batak Toba di Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Mendeskripsikan apa saja faktor yang mempengaruhi perbedaan kosakata dan pelafalan dalam dialek Batak Toba di Kabupaten Aceh Tenggara.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini membantu peneliti memahami lebih dalam tentang variasi bahasa, serta dapat memperkaya kajian linguistik terutama dalam bidang sosiolinguistik dan dialektologi.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa, khususnya dalam dialek Batak Toba.
2. Manfaat Praktis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada pembaca mengenai dialek Batak Toba.
 - b) Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut variasi bahasa pada dialek lain di luar Kabupaten Aceh Tenggara, atau untuk studi komparatif antara bahasa-bahasa daerah di Indonesia.